

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FINGERMATHIC* PADA ANAK USIA DINI

Norma Diana Fitri

PG-PAUD STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya
normadiana@stkipbim.ac.id

Indaria Tri Hariani

PG-PAUD STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya
indariatrihariani@stkipbim.ac.id

Abstrak

Proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak masih sangat bersifat konvensional, hal ini ditunjukkan pada kegiatan belajar mengajar di TK Tunas Asri Benowo Surabaya, dalam mengenalkan angka guru masih menggunakan metode ceramah, dan hafalan. Untuk menghitung bilangan anak-anak masih menulis pada buku yang diberikan oleh gurunya. Penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun di TK. Tunas Asri Benowo Surabaya dengan kegiatan yang menarik bagi anak yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang dibutuhkan untuk anak. Untuk mengatasi permasalahan yang ada di TK Tunas Asri Benowo Surabaya tersebut diadakan penelitian dengan tujuan meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode *fingermathic*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *fingermathic* dapat meningkatkan kemampuan berhitung di TK. Tunas Asri Benowo Surabaya. Pada pra siklus sebesar 69,23% yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), pada siklus I dilakukan tindakan melalui metode *fingermathic* meningkat menjadi 53,85% pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan meningkat pada siklus II menjadi 84,62% pada kriteria Berkembang Sesuai harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun dengan metode *fingermathic* di TK. Tunas Asri Benowo Surabaya. Disarankan kepada guru agar lebih kreatif dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang berpengaruh dengan meningkatnya kemampuan berhitung anak.

Kata kunci: Peningkatan, Kemampuan Berhitung, Metode *Fingermathic*

Abstract

The learning process in kindergarten is still very conventional in nature, this is shown in teaching and learning activities in kindergarten Tunas Asri Benowo Surabaya, in introducing the number of teachers still using the lecture method, and memorizing. To count numbers children still write in the book given by their teacher. The research the author is currently doing is to improve numeracy skills in children aged 5-6 years in kindergarten. Tunas Asri Benowo Surabaya with interesting activities for children by providing learning methods needed for children. To overcome the problems that exist in Tunas Asri Benowo Surabaya, the research was held with the aim of improving the numeracy ability of children aged 5-6 years by using the *fingermathic* method. The results of this study indicate that the *fingermathic* method can improve numeracy skills in kindergarten. Tunas Asri Benowo Surabaya. In the pre cycle of 69.23% which is in the criteria of Not Developing (BB), in the first cycle the action taken through the *fingermathic* method increased to 53.85% in the criteria of Developing in Accordance with Expectations (BSH), and increased in the second cycle to 84.62% on criteria according to Expectations (BSH) and Very Good Developments (BSB). Based on the results of this study, it shows that an increase in numeracy skills of children aged 5-6 years with *fingermathic* methods in kindergarten. Tunas Asri Benowo Surabaya. It is recommended to teachers to be more creative in providing learning activities that have an effect on increasing children's numeracy skills.

Keywords: Improvement, Counting Ability, *Fingermathic* Method

PENDAHULUAN

Anak usia dini atau “*early childhood*” menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak (Suyanto, 2013:1).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap, belajar untuk berkreasi (Susanto, 2017:16).

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti pengertian atau mengerti. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif berkembang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir, dan keyakinan (Indrijati, 2015:44).

Perkembangan kognitif anak terdiri dari tiga tahapan. Pertama, tahap sensorimotor, yaitu anak sejak lahir hingga usia sekitar satu dan dua tahun memahami objek disekitarnya melalui sensori dan aktivitas motor atau gerakannya. Kedua, tahap praoperasional, yaitu dimana proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Kesulitan yang dialami anak berkaitan dengan *perceptual centration*,

irreversibility, dan *egocentrism*. Ketiga, tahap operasional konkret dimana anak mulai mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan *conservation*, *perceptual centration*, dan *egocentrism*, namun masih bersifat konkret, yang belum yang bersifat abstrak. Hal yang bersifat abstrak baru dicapai pada tahap berikutnya, yaitu tahap formal operasional (Piaget dalam Susanto, 2017:11).

Kemampuan berhitung merupakan bagian keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Berhitung adalah ilmu pasti yang tidak bisa diterka ataupun ditebak, selain itu berhitung merupakan salah satu ilmu yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari anak-anak, orang dewasa, sampai orang tua (Kuraesin, 2013:1).

Menurut Piaget dalam Suyanto (2005), tujuan pembelajaran berhitung anak usia dini sebagai *logico-mathematical learning* atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Sehingga bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir. Tujuan pembelajaran berhitung anak usia dini, yaitu untuk melatih anak berpikir logis dan sistematis sejak dini dan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, penambahan, pengurangan, pembagian, ataupun perkalian. Untuk anak usia dini dapat menambah dan mengurangi serta membandingkan sudah sangat baik setelah anak memahami bilangan dan angka (Suyanto, 2005:73). Pendekatan ini dilaksanakan melalui bermain, melibatkan anak dalam berbagai kegiatan baik kegiatan yang bersifat individual, kelompok kecil, maupun kelompok besar. Selain itu, motivasi dan minat yang sesuai dengan anak perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat diterima anak dengan baik.

Terkadang anak mengalami kesulitan dalam belajar berhitung. Kesulitan anak

dalam berhitung seperti menyebutkan angka 1 sampai 20, mengurutkan angka 1 sampai 20, penjumlahan, pengurangan dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain kejenuhan, keterbatasan daya ingat, dan lemahnya konsentrasi berhitung termasuk kegiatan yang menuntut latihan terus menerus, konsentrasi, dan ketekunan sehingga kerap terkesan membosankan bagi anak karena yang dilatih hanya dengan lembar kerja anak dan guru menjelaskan di papan tulis. Selain itu, tidak semua anak memiliki kemampuan daya ingat dan kemampuan konsentrasi yang memadai sehingga berhitung akan terasa sebagai beban yang berat bagi anak. Memahami tentang pentingnya kemampuan berhitung sejak dini, perlunya penggunaan cara dan strategi yang tepat dalam pembelajaran berhitung pada anak usia dini (Kusnaeni, 2005: 5).

Berdasarkan observasi awal, kemampuan berhitung anak usia TK B (5-6 tahun) yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan (Permendikbud No. 137:2014). Menurut pengamatan peneliti, kemampuan berhitung di TK Tunas Asri Benowo Surabaya hanya 28% dari 13 siswa atau hanya sekitar 3 siswa saja yang memenuhi standar tingkat pencapaian perkembangan anak menurut Permendikbud No. 137. Sedangkan 72% sisanya atau sekitar 10 siswa belum menguasai kemampuan berhitung. Sehingga masih memerlukan bimbingan guru.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan di TK Tunas Asri Benowo Surabaya peneliti mencoba menggunakan metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran berhitung, dengan mempertimbangkan berdasarkan kebutuhan anak dan sesuai dengan usia anak. Peneliti menggunakan metode *fingermathic*, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian anak agar anak tidak bosan dengan cara yang menyenangkan. Metode *Fingermathic* ini mengajak anak untuk ikut berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran, karena di dalam metode *fingermathic* mempunyai

cara yang dapat menciptakan suasana belajar menjadi efisien dan menyenangkan.

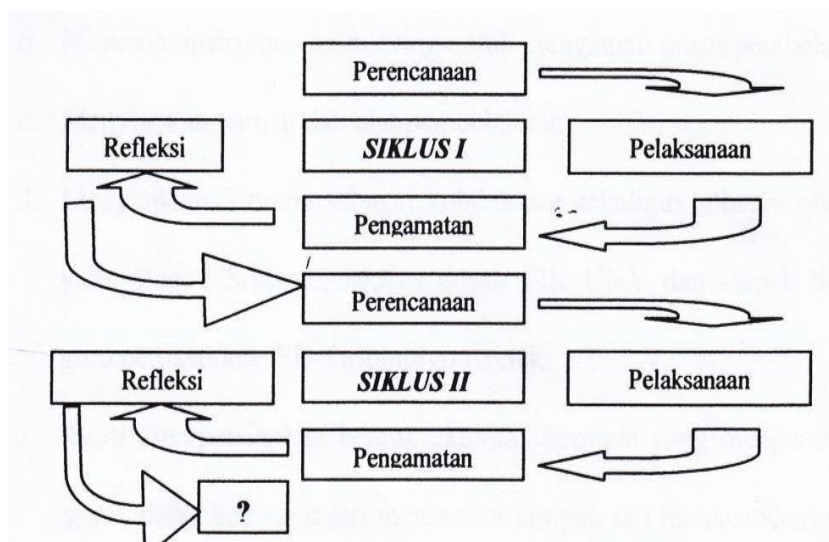
Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *fingermathic* yang menarik dapat memberikan stimulasi pada anak untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Penelitian mengenai penggunaan metode *fingermathic* yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak penting untuk dikaji. Hal ini dimaksudkan agar guru mendapatkan pengetahuan baru dalam menggunakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Metode *Fingermathic* Pada Anak Usia Dini”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh para guru dalam sebuah situasi untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial, serta pemahaman terhadap praktik dan terhadap situasi di tempat praktik yang dilakukan (Arikunto, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan permasalahan tentang peningkatan kemampuan berhitung dengan menggunakan metode *fingermathic* di TK Tunas Asri Benowo Surabaya.

Arikunto (2010: 3) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan seorang guru didalam kelasnya sendiri, yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari satu perlakuan yang sudah dilakukan oleh guru sampai masalah itu dapat terpecahkan yang mana penelitian tindakan kelas itu sendiri bertujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran dikelasnya.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Suharsimi Arikunto

Berdasarkan gambar diatas alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Siklus I

Perencanaan

Perencanaan merupakan penjelasan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. (Arikunto, 2013:138). Tindakan yang direncanakan adalah sebagai berikut : (1) Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada observasi awal. (2) Merancang pembelajaran berdasarkan tema untuk pemecahan masalah dalam peningkatan kemampuan berhitung dengan menggunakan metode *fingermathic* pada anak usia 5-6 tahun. (3) Peneliti menetapkan waktu pelaksanaan dan membuat Rencana program Pembelajaran harian (RPPH) dan modul pembelajaran *fingermathic*. (4) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi dan alat pendokumentasian kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan ini dilakukan dengan menggunakan panduan dari perencanaan tindakan yang telah dibuat oleh peneliti dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel

terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Pada tahap ini peneliti berperan melakukan pengamatan jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. selain itu peneliti juga mengamati kegiatan pembelajaran dengan modul pembelajaran yang sesuai dengan penerapan metode *fingermathic*, adapun tindakan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut : (1) Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. (2) Menyiapkan modul pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung. (3) Setelah berbaris, anak-anak masuk kelas dan mengucapkan salam kemudian mengajak berdoa bersama. (4) Tahap penyampaian materi yang akan diajarkan, yaitu peneliti mengenalkan berhitung dengan menggunakan metode *fingermathic*. (5) Peneliti menyampaikan pengajaran dengan menggunakan metode *fingermathic*. (6) Anak-anak berhitung dengan menggunakan metode *fingermathic*.

Observasi atau Pengamatan

Tahap observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun (Sanjaya, Wina, 2011:79). Pengamatan pada penelitian ini dilaksanakan pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung. Dalam perencanaan pengamatan yang baik adalah pengamatan yang fleksibel dan terbuka untuk mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan maupun tidak diharapkan.

Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Penelitian dilakukan untuk melihat secara langsung bahwa metode *fingermathic* dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Hasil dari proses pengamatan pembelajaran pada siklus I akan dijadikan masukan ketika peneliti melakukan refleksi untuk menyusun rencana ulang memasuki siklus selanjutnya.

Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi (Arikunto, 2013:140). Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap masalah yang muncul dan tindakan apa saja yang sudah dilakukan. Refleksi ini bertujuan untuk membuat kembali rencana tindakan yang baru untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Dari hasil refleksi ini, tindakan perbaikan akan ditentukan.

Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini dilakukan setelah diperoleh hasil dari refleksi pada siklus I, karena hasil pada siklus I belum sesuai dengan indikator. Sebagai berikut langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus II :

Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan (1) Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan masalah pada refleksi siklus II. (2) Menyiapkan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH). (3) Menyiapkan lembar penilaian. (4) Menyiapkan lembar observasi. (5) Menyiapkan modul jarimatika yang menggunakan metode *fingermathic*.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kedua dilakukan pada waktu pembelajaran berlangsung, yaitu : (1) Peneliti mengajak anak-anak membilang angka dengan menggunakan metode *fingermathic*. (2) Peneliti dan siswa tanya jawab tentang perhitungan dengan menggunakan metode *fingermathic*. (3) Anak-anak mengerjakan modul *fingermathic*. (4) Peneliti dan anak-anak

mengevaluasi bersama hasil kegiatan anak menghitung dengan menggunakan metode *fingermathic*.

Observasi atau Pengamatan

Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung dengan menggunakan metode *fingermathic* pada anak kelompok B TK Tunas Asri benowo Surabaya. Pengamatan yang dilakukan yaitu dari sebelum hingga sesudah diberikannya tindakan pada siklus II, peneliti mencatat semua hasil kegiatan yang dicapai anak dalam lembar observasi.

Refleksi

Dari data-data yang diperoleh dari observasi kemudian dicatat dan dikumpulkan serta dianalisis. Setelah semua indikator keberhasilan tercapai dengan maksimal peneliti bersepakat untuk menghentikan penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah bentuk check list. Wina Sanjaya (2009: 93) Check list merupakan daftar pedoman observasi yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengamati aspek apa saja yang akan diobservasi, berisikan daftar aspek yang akan diobservasi, sehingga tugas sebagai observer tinggal memberi tanda (√) pada bagian yang diobservasi.

Data yang didapat melalui observasi ini memberikan informasi tentang peningkatan kemampuan berhitung dengan menggunakan metode *fingermathic*. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah menyebutkan lambang bilangan, menyebutkan lambang bilangan dengan metode *fingermathic*, menghitung antara bilangan 1-20.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, dan dokumentasi. 1. Observasi. Observasi merupakan beberapa teknik yang dilaksanakan pada saat peneliti melaksanakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 2010 :202). Pengumpulan data dalam observasi dilaksanakan sendiri oleh peneliti ditolong guru kelas dan kepala sekolah. Observasi dilakukan di kelas yang diambil subyek penelitian agar memperoleh

gambaran secara langsung kegiatan belajar anak. Observasi ketika dilaksanakan pada proses belajar mengajar guru dan anak. Hal-hal yang di lakukan dalam observasi antara lain kemampuan anak dalam mengkoordinasi tangan dan keseimbangan tubuh terutama kaki sehingga mengoptimalkan ketrampilan Berhitunganak. 2. Dokumentasi. Dokumentasi adalah instrument dalam mengumpulkan data mengenai peristiwa masa lalu yang sudah di dokumentasikan (Mulyasa, 2009: 69). Dokumentasi ini adalah metode untuk mendapatkan sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan

dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama anak kelompok B TK Tunas Asri Benowo Surabaya, serta foto rekaman proses tindakan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data tersebut mulai dianalisis dari siklus I dan II untuk dibandingkan perolehan nilai rata-ratanya, hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif prosentase yang dikelompokkan dalam empat kategori belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik.

Tabel 1. Kriteria deskriptif prosentase

No	Indikator	Deskripsi	Skor
1	Anak mampu menyebutkan lambang bilangan	Anak mampu menyebutkan lambang bilangan lebih dari 1-20	4
		Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-20 dengan berurutan	3
		Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-20 namun belum berurutan	2
		Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-20 tetapi dengan bantuan guru	1
2	Anak mampu menyebutkan lambang bilangan dengan metode <i>fingermathic</i>	Anak mampu menyebutkan lambang bilangan dengan metode <i>fingermathic</i> lebih dari 1-20	4
		Anak mampu menyebutkan lambang bilangan dengan metode <i>fingermathic</i> 1-20	3
		Anak mampu menyebutkan lambang bilangan dengan metode <i>fingermathic</i> 1-20 dengan acak	2
		Anak mampu menyebutkan lambang bilangan dengan metode <i>fingermathic</i> 1-20 tetapi dengan bantuan guru	1
3	Anak mampu berhitung penjumlahan dan pengurangan 1-20	Anak mampu berhitung penjumlahan dan pengurangan lebih dari 1-20	4
		Anak mampu berhitung penjumlahan dan pengurangan 1-20	3
		Anak mampu berhitung penjumlahan dan pengurangan 1-20 tetapi dengan bantuan guru	2
		Anak belum mampu menghitung penjumlahan dan pengurangan 1-20	1

Indikator Keberhasilan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dinyatakan berhasil apabila anak dalam menyelesaikan tugas sedikitnya 3 dari 5 tugas itu benar sebanyak 75% dari jumlah

anak, maka pemberian tugas itu dinyatakan berhasil. Tetapi apabila dampak dari tindakan belum mencapai kriteria tersebut, maka kegiatan penelitian akan diteruskan dengan memperbaikinya di siklus ke II

berdasarkan refleksi proses dan hasil tindakan sebelumnya untuk meningkatkan presentasi pembelajaran anak sebagai hasil peningkatan kemampuan berhitung dengan menggunakan metode *fingermathic* pada anak kelompok B di TK. Tunas Asri Benowo Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Siklus

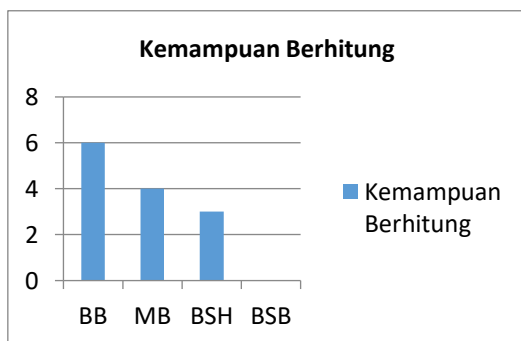
Hasil yang diperoleh dari kegiatan pra siklus ini yaitu rata-rata skor kemampuan berhitung pada kelompok B TK Tunas Asri Benowo Surabaya.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak Pra Siklus

No	Kriteria	Kondisi Awal	
		Jumlah	Presentase
1	BB	6	46,15%
2	MB	4	30,77%
3	BSH	3	23,08%
4	BSB	0	0%

Pada tabel diatas dapat dilihat kemampuan berhitung anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 anak sekitar 46,15%, Mulai Berkembang sebanyak 4 anak sekitar 30,77%, dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 anak sekitar 23,08 % saja.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berhitung masih rendah belum dapat berkembang secara optimal, belum ada yang mencapai Berkembang sangat Baik (BSB) prosentasenya masih 0 %. Hal ini juga bisa dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Kemampuan Berhitung Anak Pra Siklus

Siklus I

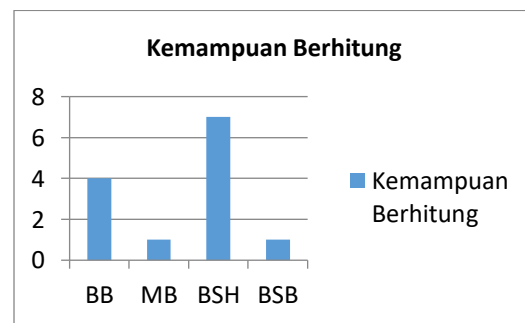
Hasil yang diperoleh dari kegiatan siklus I ini yaitu rata-rata skor kemampuan berhitung pada kelompok B TK Tunas Asri Benowo Surabaya.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak Siklus I

No	Kriteria	Kondisi Awal	
		Jumlah	Presentase
1	BB	4	30,77%
2	MB	1	7,69%
3	BSH	7	53,85%
4	BSB	1	7,69%

Pada tabel diatas dapat dilihat kemampuan berhitung anak yang Belum Berkembang (BB) sebanyak 4 anak sekitar 30,77%, Mulai Berkembang sebanyak 1 anak sekitar 7,69 %, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 anak sekitar 53,85 %, dan berkembang sangat baik 1 saja yaitu sekitar 7,69% .

Hasil observasi siklus I menunjukkan ada peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Hal ini juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Kemampuan Berhitung Siklus I

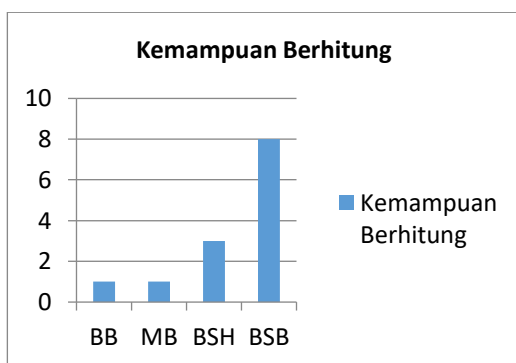
Siklus II

Hasil yang diperoleh dari kegiatan Siklus II ini yaitu rata-rata skor kemampuan berhitung pada kelompok B TK Tunas Asri Benowo Surabaya. Pada Tabel 4 di bawah dapat dilihat kemampuan berhitung anak yang Belum Berkembang (BB) hanya 1 anak sekitar 7,69%, Mulai Berkembang juga hanya 1 anak sekitar 7,69%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 anak sekitar 23,08 % dan berkembang sangat baik

8 anak yaitu sekitar 61,54%. Hal ini juga dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak Siklus II

No	Kriteria	Kondisi Awal	
		Jumlah Anak	Presentase (%)
1	BB	1	7,69
2	MB	1	7,69
3	BSH	3	23,08
4	BSB	8	61,54



Gambar 4. Kemampuan Berhitung Siklus II

Setelah dilakukan tindakan kemampuan berhitung dengan menggunakan metode *fingermathic* pada siklus II dapat menunjukkan bahwa metode *fingermathic* mampu meningkatkan kemampuan berhitung anak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil prosentase kemampuan berhitung anak sudah mencapai 84,62% dikriteria Berkembang Sesuai harapan dan berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan diakhir siklus II, kemampuan berhitung dengan menggunakan metode *fingermathic*

meningkat dengan baik, yang mana sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 75% , maka siklus berakhir pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian tindakan kelas (PTK) pada peningkatan kemampuan berhitung dengan menggunakan metode *fingermathic* pada anak usia dini TK Tunas Asri Benowo Surabaya, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil observasi penelitian kali ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan, dimana terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimulai dari hasil pra siklus pada presentase 23,08% kemudian meningkat menjadi 61,54% pada masa siklus 1 dan di tuntaskan pada siklus 2 yang mencapai keberhasilan memperoleh presentase sebesar 84,62%. Dengan pembuktian bahwa dengan menggunakan metode *fingermathic* dapat meningkatkan kemampuan berhitung diantaranya adalah: (1) Dalam pembelajaran, diharapkan guru tidak hanya terpaku pada model yang umum dilakukan tetapi juga mempelajari dan mencoba mempraktekkan berbagai model, metode, maupun teknik pembelajaran yang beragam agar dapat memberikan kesan khusus bagi anak terutama untuk meningkatkan kemampuan membilang anak usia dini. (2) Dalam pembelajaran, guru perlu mempraktekkan ilmu yang memiliki berbagai metode didalamnya untuk dipilih sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. (3) Guru dapat melaksanakan penelitian baru untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Askara.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Kuraesin, I. 2013. *Usia Pra Sekolah Melalui Kartu Angka di Taman Kanak-Kanak*

TK Ketilang Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Universitas Terbuka. Tasikmalaya.

- Piaget. 1992. Prinsip Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, D. 2007. Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet, S. 2003. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.